

ANALISIS KETIMPANGAN DAN KESEJAHTERAAN MULTIDIMENSII: THEIL, PALMA RATIO, DAN INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM)

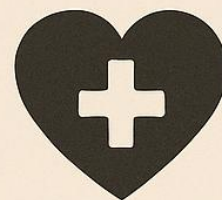


PENDAPATAN



KEKAYAAN

KESEHATAN



Rudy C Tarumingkeng

*Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan
Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks
Pembangunan Manusia (IPM)*

Oleh:

[Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD](#)

Professor of Management NUP: 9903252922

Rector, Cenderawasih State University, Papua (1978-1988)

Rector, Krida Wacana Christian University, Jakarta (1991-2000)

Chairman Board of Professors, IPB-University, Bogor (2005-2006)

Data Analyst and Chair, Academic Senate, IBM-ASMI, Jakarta

URL: <https://rudyc75.com/ab/Buku-Artikel-rudyc75-23-24.htm>

© RUDYCT e-PRESS

rudyc75@gmail.com

Bogor, Indonesia

30 October 2025

ANALISIS KETIMPANGAN DAN KESEJAHTERAAN MULTIDIMENSI:

Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

- RudyCT Academic Series 2025

I. Pendahuluan: Dari Pendapatan ke Kesejahteraan Multidimensi

Dalam ilmu ekonomi pembangunan, analisis ketimpangan dan kesejahteraan tidak lagi cukup diukur hanya melalui **pendapatan rata-rata (income per capita)**. Pengalaman banyak negara menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat berjalan berdampingan dengan ketimpangan yang semakin besar. Karena itu, ukuran tunggal seperti **GINI Ratio**, meskipun berguna, memiliki keterbatasan dalam menangkap kompleksitas kesejahteraan manusia.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, para ekonom dan lembaga internasional mengembangkan **ukuran-ukuran ketimpangan yang lebih komprehensif dan multidimensional**, seperti:

- **Theil Index**, yang berasal dari teori informasi Shannon (Information Entropy);
- **Palma Ratio**, yang menyoroti ekstremitas antara kelompok terkaya dan termiskin;

- serta **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** atau *Human Development Index (HDI)*, yang memperluas fokus dari pendapatan menuju dimensi kesehatan dan pendidikan.

Ketiga indikator ini—dengan logika dan fokus yang berbeda—memberi kita lensa yang lebih dalam untuk memahami **struktur sosial-ekonomi**, **ketidaksetaraan kesempatan**, dan **kapasitas manusia untuk berkembang**.

II. Theil Index: Ketimpangan sebagai Entropi Informasi

2.1. Asal dan Konsep Dasar

Theil Index diperkenalkan oleh **Henri Theil (1967)**, seorang ekonom Belanda, sebagai ukuran ketimpangan yang berbasis pada teori **entropi informasi**.

Dalam konteks ketimpangan pendapatan, entropi diartikan sebagai *ketidakteraturan dalam distribusi sumber daya ekonomi*.

Theil Index mengukur **seberapa jauh distribusi aktual pendapatan menyimpang dari distribusi yang merata sempurna**.

2.2. Rumus dan Interpretasi

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Rumus Theil Index (versi T) adalah:

$$T = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^N \frac{y_i}{\bar{y}} \ln \left(\frac{y_i}{\bar{y}} \right)$$

dengan:

- y_i = pendapatan individu atau kelompok ke-i
- $\bar{y}$ = rata-rata pendapatan
- N = jumlah populasi

Jika semua individu memiliki pendapatan sama (kesetaraan sempurna), maka $y_i/\bar{y} = 1$, dan $\ln(1) = 0$, sehingga $T = 0$ (tidak ada ketimpangan).

Semakin besar nilai T, semakin tinggi tingkat ketimpangan.

Nilai **Theil Index** biasanya berkisar antara **0 – 1**, tetapi bisa lebih tinggi bila ketimpangan ekstrem terjadi.

2.3. Kelebihan Theil Index

Berbeda dari GINI Ratio, Theil Index memiliki keunggulan **dekomposabilitas (decomposability)** — yakni dapat memisahkan ketimpangan menjadi dua komponen:

$$T_{total} = T_{within} + T_{between}$$

- **T_within**: ketimpangan di dalam kelompok (misalnya antar provinsi atau sektor pekerjaan)
- **T_between**: ketimpangan antar kelompok

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kemampuan ini memungkinkan analisis lebih mendalam, misalnya:

- Berapa proporsi ketimpangan nasional Indonesia yang berasal dari perbedaan antarprovinsi?
- Seberapa besar kontribusi sektor informal terhadap total ketimpangan nasional?

2.4. Aplikasi Theil Index di Indonesia

Dalam konteks Indonesia:

- Theil Index menunjukkan bahwa **ketimpangan antarwilayah (between-region inequality)** berkontribusi sekitar **30–35%** dari total ketimpangan nasional.
- Wilayah dengan ketimpangan dalam yang besar antara kaya dan miskin (within-region) seperti Jakarta, Bali, dan Papua, cenderung memiliki nilai Theil yang tinggi.

Contohnya:

- **DKI Jakarta:** meskipun PDRB per kapita tinggi, Theil Index menunjukkan konsentrasi kekayaan di segmen kecil populasi.
- **Papua Barat dan NTT:** ketimpangan antarwilayah disebabkan rendahnya akses pendidikan dan infrastruktur dasar.

Dengan demikian, Theil Index membantu pembuat kebijakan untuk **membedakan sumber ketimpangan**—apakah berasal dari perbedaan antar daerah atau dari struktur internal masyarakat.

2.5. Refleksi

Secara filosofis, Theil Index menegaskan bahwa **informasi tentang ketimpangan adalah informasi tentang keteraturan sosial**.

Makin besar "entropi", makin kacau struktur sosial ekonomi. Maka,

mengurangi entropi sosial berarti mengembalikan tatanan keadilan dan keseimbangan.

III. Palma Ratio: Fokus pada Ekstremitas Ketimpangan

3.1. Latar Belakang Konseptual

Palma Ratio diperkenalkan oleh **Gabriel Palma (2011)**, ekonom asal Chile, sebagai tanggapan terhadap kelemahan GINI yang tidak sensitif terhadap perubahan ekstrem (pada kelompok terkaya dan termiskin).

Palma menegaskan bahwa ketimpangan dunia modern terutama ditentukan oleh:

- Pendapatan **10% kelompok terkaya (decile 10)**, dan
- Pendapatan **40% kelompok termiskin (decile 1–4)**.

Sementara **50% kelompok menengah (decile 5–9)** relatif stabil dalam proporsi pendapatan nasionalnya.

3.2. Rumus Palma Ratio

Palma Ratio = Pendapatan 10% terkaya / Pendapatan 40% termiskin

Contoh:

Jika 10% terkaya menerima 45% total pendapatan, dan 40% termiskin menerima 15%, maka:

$$Palma = \frac{45}{15} = 3.0$$

Artinya, 10% terkaya memiliki pendapatan **tiga kali lipat lebih besar** dibanding 40% termiskin.

3.3. Interpretasi

- **Nilai Palma = 1** → distribusi relatif seimbang.
- **Nilai > 1.5** → ketimpangan tinggi.
- **Nilai > 2.0** → ketimpangan sangat tinggi.

Palma Ratio menyoroti **ketimpangan ekstrem**—yakni fenomena konsentrasi kekayaan di tangan segelintir elit ekonomi.

3.4. Keunggulan dan Relevansi

Kelebihan Palma Ratio:

1. Mudah dipahami secara intuitif (bandingkan dua kelompok ekstrem).
2. Relevan untuk kebijakan redistribusi.
3. Tidak terpengaruh oleh dinamika kelompok menengah yang stabil.

Dengan demikian, Palma Ratio lebih “politik” dalam maknanya—karena menyoroti pertarungan struktural antara kelompok elit dan rakyat kecil.

3.5. Kasus Indonesia

Menurut data Bank Dunia (2023):

- 10% terkaya di Indonesia menguasai hampir **41% total pendapatan nasional**,
- sementara 40% termiskin hanya memperoleh sekitar **17%**.

Maka:

$$Palma = \frac{41}{17} \approx 2.41$$

Angka ini menandakan **ketimpangan cukup serius**—lebih tinggi daripada rata-rata Asia Timur (sekitar 1,7). Implikasinya: pertumbuhan ekonomi Indonesia masih belum cukup menetes ke bawah (*non-trickle-down growth*).

3.6. Refleksi Sosial

Palma Ratio mengingatkan kita bahwa **keadilan sosial tidak dapat diukur dari rata-rata**, tetapi dari seberapa jauh jurang antara ekstrem masyarakat.

Seperti kata Gabriel Palma:

"The problem is not the middle class, but the extremes."

Di Indonesia, ekstremitas ini tercermin dalam kontras sosial—gedung pencakar langit di Jakarta berdampingan dengan kampung kumuh; perputaran uang digital di pusat kota berbanding dengan stagnasi di wilayah terpencil.

Palma Ratio menjadi alarm moral agar pembangunan tidak hanya untuk *the top ten*, tetapi juga untuk *the bottom forty*.

IV. Indeks Pembangunan Manusia (IPM): Dimensi Kesejahteraan yang Lebih Luas

4.1. Evolusi Konsep

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index (HDI)* dikembangkan oleh **United Nations Development Programme (UNDP)** pada tahun 1990 melalui karya **Mahbub ul Haq** dan **Amartya Sen**.

Tujuannya: mengganti paradigma pembangunan yang hanya berorientasi pada PDB menjadi **pembangunan manusia seutuhnya**.

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut Sen, pembangunan sejati adalah **“the expansion of human capabilities”** — perluasan kemampuan manusia untuk menjalani kehidupan yang mereka nilai berharga.

4.2. Komponen IPM

IPM mengukur kesejahteraan melalui **tiga dimensi utama**:

Dimensi	Indikator	Penjelasan
Kesehatan	Harapan hidup saat lahir	Mewakili akses terhadap layanan kesehatan dan gizi
Pendidikan	Rata-rata lama sekolah & harapan lama sekolah	Menggambarkan kualitas dan kesempatan belajar
Standar hidup layak	Pendapatan nasional bruto (GNI) per kapita (PPP)	Mengukur kemampuan ekonomi individu

Formula IPM modern (UNDP, 2010):

$$HDI = (I_{health} \times I_{education} \times I_{income})^{1/3}$$

Nilai IPM berada antara **0 – 1**:

- < 0.55 → rendah
- 0.55 – 0.70 → menengah
- 0.70 – 0.80 → tinggi
- 0.80 → sangat tinggi

4.3. IPM di Indonesia

Berdasarkan **BPS (2024)**:

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

- IPM Nasional: **0,735** (kategori tinggi)
- DKI Jakarta: **0,85** (sangat tinggi)
- Papua: **0,61** (rendah)
- NTT: **0,65** (menengah bawah)

Ketimpangan antarprovinsi ini mencerminkan **dualitas pembangunan manusia** di Indonesia:

kemajuan di wilayah urban berbanding dengan keterbatasan di wilayah timur.

4.4. Keterkaitan IPM dan Ketimpangan

Peningkatan IPM tidak selalu berarti penurunan ketimpangan.

Dalam banyak kasus, kenaikan IPM justru **terkonsentrasi di kelompok kaya atau perkotaan**, sementara daerah pedesaan tertinggal.

Oleh karena itu, UNDP juga memperkenalkan **Inequality-adjusted HDI (IHDI)** — versi IPM yang dikoreksi dengan tingkat ketimpangan dalam setiap dimensi.

Contoh:

Jika IPM Indonesia 0,735 dan tingkat ketimpangan 18%, maka IHDI = $0,735 \times (1 - 0,18) = \mathbf{0,6027}$.

Artinya, 18% potensi pembangunan manusia hilang karena ketimpangan distribusi capaian pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

4.5. Kritik dan Penyempurnaan

Kritik terhadap IPM antara lain:

1. Tidak memasukkan dimensi politik (hak asasi, partisipasi).
2. Tidak menangkap perbedaan gender secara mendalam.
3. Rentan terhadap fluktuasi nilai tukar (PPP).

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Sebagai tanggapan, UNDP memperkenalkan indikator tambahan:

- **Gender Development Index (GDI)**
- **Gender Inequality Index (GII)**
- **Multidimensional Poverty Index (MPI)**

V. Perbandingan dan Integrasi Tiga Indikator

Aspek	GINI Ratio	Theil Index	Palma Ratio	IPM
Fokus utama	Distribusi pendapatan umum	Entropi atau variasi distribusi	Ekstremitas antara kaya dan miskin	Kesejahteraan multidimensi
Rentang nilai	0–1	0–∞	>0	0–1
Dekomposabilitas	Tidak	Ya (within & between)	Tidak	Tidak
Keterbacaan publik	Mudah	Teknis	Mudah	Sangat mudah
Orientasi analisis	Ketimpangan ekonomi	Struktur ketimpangan	Ketimpangan ekstrem	Kualitas hidup
Kelebihan utama	Populer dan sederhana	Analisis spasial dan sektoral	Fokus ke ekstremitas	Menangkap dimensi manusia

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Aspek	GINI Ratio	Theil Index	Palma Ratio	IPM
Kelemahan utama	Tidak dekomposable	Sulit dipahami awam	Abaikan kelompok menengah	Tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan

Ketiganya bersifat **komplementer**:

- Theil Index membantu analisis struktural,
- Palma Ratio memberi dimensi moral (keadilan antara ekstrem),
- IPM menegaskan dimensi kemanusiaan dan kapabilitas.

VI. Aplikasi pada Kebijakan Publik Indonesia

1. **Kombinasi indikator** memungkinkan pemerintah menilai:
 - *Di mana ketimpangan terjadi?* (Theil)
 - *Seberapa ekstrem jurangnya?* (Palma)
 - *Apakah pembangunan meningkatkan kualitas hidup?* (IPM)
2. **Bappenas** telah mulai menggunakan pendekatan ini dalam *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN)* dan *Visi Indonesia Emas 2045*, dengan tujuan:
 - $IPM > 0,80$
 - $GINI < 0,36$
 - Kemiskinan ekstrem = 0%
3. **Kebijakan sinergis yang dibutuhkan**:
 - Redistribusi fiskal (pajak progresif dan subsidi sosial);

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

- Pemerataan pendidikan dan digitalisasi daerah;
- Penguatan sistem kesehatan primer;
- Pengembangan ekonomi lokal dan sektor hijau-biru;
- Kolaborasi publik-swasta dalam pemerataan kesempatan.

VII. Refleksi Filosofis: Dari Statistik ke Etika Pembangunan

Ketiga indikator—Theil, Palma, dan IPM—pada hakikatnya mengandung **pesan moral** yang sama:

bahwa pembangunan sejati adalah **pembangunan yang memanusiakan manusia**.

- **Theil Index** menegaskan pentingnya keseimbangan struktural dan integrasi sosial.
- **Palma Ratio** menyerukan keadilan terhadap kelompok yang tertinggal.
- **IPM** menegaskan bahwa kesejahteraan bukan sekadar ekonomi, melainkan perluasan potensi dan martabat manusia.

Dalam konteks Indonesia, falsafah Pancasila dan semangat “Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia” menjadi dasar moral untuk menafsirkan ketiga ukuran tersebut bukan sekadar angka, melainkan **indikator etis bagi kemanusiaan**.

VIII. Kesimpulan: Menuju Pembangunan Inklusif dan Berkeadilan

1. **Theil Index** memberikan pemahaman struktural—ketimpangan bisa dianalisis dari dalam (antar sektor, antarwilayah).
2. **Palma Ratio** memperlihatkan keparahan jurang ekonomi antara kelompok ekstrem.

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

3. **IPM** memperluas pandangan ke dimensi kesehatan, pendidikan, dan pendapatan yang bermakna.

Ketiganya membentuk **arsitektur analisis kesejahteraan modern**, yang menyeimbangkan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial.

Indonesia, dalam upaya menuju **Indonesia Emas 2045**, harus menafsirkan pembangunan bukan sebagai “akumulasi kekayaan”, tetapi sebagai “pemerataan kesempatan untuk hidup bermartabat”.

Ketimpangan bukan takdir, melainkan **pilihan kebijakan** dan **cerminan moral bangsa**.

IX. Epilog Reflektif

“Angka-angka statistik mungkin dingin, tetapi di baliknya ada wajah manusia, keluarga, dan harapan.”

— Rudy C. Tarumingkeng

Theil Index mengingatkan kita akan keteraturan sosial, Palma Ratio memperingatkan tentang jurang keadilan, dan IPM mengajarkan bahwa pembangunan sejati adalah pembangunan manusia.

Maka, ketika Indonesia menatap masa depan, pertanyaannya bukan lagi “seberapa cepat kita tumbuh”, melainkan **“seberapa adil kita bertumbuh bersama.”**

REFLEKSI DAN DISKUSI

Dari Ukuran Ekonomi ke Kesadaran Kemanusiaan: Membangun Makna Pembangunan yang Adil dan Inklusif

1. Pendahuluan Reflektif: Di Antara Angka dan Nilai

Ketimpangan ekonomi sering kali dibicarakan dalam bahasa angka — GINI Ratio, Theil Index, atau Palma Ratio. Namun di balik angka-angka tersebut, tersembunyi realitas kehidupan yang kompleks: rumah tangga yang berjuang untuk bertahan, anak-anak yang terhalang akses pendidikan, dan daerah-daerah yang tertinggal dalam pusaran modernisasi.

Refleksi penting muncul di sini:

Apakah pembangunan yang hanya mengejar pertumbuhan, tanpa pemerataan, benar-benar dapat disebut kemajuan?

Ukuran seperti **Theil Index** dan **Palma Ratio** menjadi lebih dari sekadar instrumen statistik — mereka adalah **cermin etis** yang menuntut bangsa untuk mengoreksi arah pembangunan. Begitu pula **Indeks Pembangunan Manusia (IPM)** mengajak kita menafsirkan kembali makna “kemajuan” bukan sebagai peningkatan PDB semata, tetapi sebagai peningkatan martabat dan potensi manusia.

2. Refleksi atas Theil Index: Memahami Struktur Ketimpangan dan Ketertiban Sosial

Theil Index memberi kita alat untuk menelusuri **dari mana ketimpangan berasal** — apakah dari dalam wilayah, antar sektor, atau antar provinsi. Dalam konteks Indonesia, hasil analisis menunjukkan bahwa **lebih dari sepertiga ketimpangan berasal dari perbedaan antarwilayah**: Jawa masih menjadi episentrum pertumbuhan, sementara wilayah luar Jawa berjuang dengan keterbatasan infrastruktur, pendidikan, dan industrialisasi.

Refleksi filosofis dari Theil Index adalah tentang **entropi sosial**. Entropi dalam fisika menggambarkan ketidakteraturan; dalam konteks sosial, entropi menggambarkan **disorganisasi keadilan**. Maka, menurunkan Theil Index berarti **memulihkan keteraturan moral pembangunan** — menciptakan keseimbangan antara pusat dan pinggiran, antara elit dan rakyat, antara efisiensi dan empati.

Dalam terminologi pembangunan manusia, hal ini sejajar dengan konsep **equity of opportunity** — keadilan dalam kesempatan, bukan sekadar hasil.

Dengan demikian, refleksi Theil Index tidak berhenti pada angka, tetapi berlanjut pada pertanyaan moral:

“Apakah setiap anak Indonesia memiliki peluang yang sama untuk maju, meskipun ia lahir di tempat yang berbeda?”

3. Refleksi atas Palma Ratio: Ketimpangan sebagai Fenomena Ekstrem dan Moralitas Sosial

Palma Ratio memperlihatkan wajah ekstrem dari ketimpangan — perbandingan tajam antara 10% terkaya dan 40% termiskin. Di Indonesia, kelompok 10% teratas menguasai lebih dari 40% pendapatan nasional, sementara 40% terbawah hanya memegang 17%. Ini bukan sekadar perbedaan ekonomi, tetapi **jurang moral** dalam tatanan sosial.

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Refleksi dari perspektif **etika sosial** adalah bahwa ketimpangan ekstrem menantang nilai dasar Pancasila: *keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia*.

Jika pembangunan hanya memperkaya yang sudah kaya, maka sistem ekonomi kehilangan dimensi kemanusiaannya.

Palma Ratio juga menyoroti **politik ekonomi kemakmuran** — siapa yang mengendalikan sumber daya, siapa yang menikmati hasilnya, dan siapa yang tertinggal.

Dalam konteks globalisasi dan ekonomi digital, ketimpangan ekstrem sering kali muncul karena **akses terhadap modal, teknologi, dan pendidikan** terkonsentrasi di kalangan elit urban.

Refleksi pentingnya di sini adalah:

“Keadilan ekonomi bukan berarti membuat semua orang sama, melainkan memastikan tidak ada kelompok yang hidup dalam kemewahan sementara yang lain terjebak dalam kekurangan permanen.”

Palma Ratio mengingatkan bahwa **pembangunan sejati harus memotong puncak keserakahan dan mengangkat dasar kemiskinan**.

4. Refleksi atas IPM: Pembangunan Manusia sebagai Ukuran Martabat Bangsa

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menempatkan **manusia sebagai pusat pembangunan**.

Ini bukan hanya alat ukur statistik, melainkan **indikator moral dan filosofis**: sejauh mana negara berhasil menciptakan kondisi di mana rakyatnya dapat hidup sehat, berpendidikan, dan sejahtera.

Ketika IPM Indonesia meningkat dari 0,68 (2010) menjadi 0,735 (2024), ini menunjukkan kemajuan signifikan. Namun kesenjangan antarprovinsi masih besar:

Jakarta dan DIY mendekati 0,85, sementara Papua dan NTT berada di bawah 0,65.

Ini menandakan bahwa **keadilan spasial dan sosial masih menjadi pekerjaan rumah bangsa.**

Refleksi IPM membawa kita pada prinsip “**development as freedom**” (Amartya Sen): pembangunan harus memperluas kemampuan manusia untuk memilih kehidupan yang mereka nilai berharga.

Artinya, pembangunan bukan sekadar membangun jalan dan gedung, tetapi **membangun manusia**—membuka pikiran, memperluas kesempatan, dan menumbuhkan harapan.

5. Refleksi Komparatif: Ketimpangan, Keadilan, dan Dimensi Etika

Dari tiga indikator ini muncul tiga refleksi inti:

Indikator	Fokus Refleksi	Nilai Moral
Theil Index	Struktur ketimpangan antarwilayah dan sektor	Keadilan struktural
Palma Ratio	Jurang ekstrem antara kaya dan miskin	Solidaritas sosial
IPM	Peningkatan kualitas dan potensi manusia	Martabat dan kemanusiaan

Ketiganya, bila dibaca bersama, membentuk **moral arc of development** — sebuah busur etis dari pertumbuhan menuju keadilan sosial.

Pembangunan tidak lagi dipahami sebagai pertambahan PDB, melainkan sebagai perjalanan moral:

From Growth → Distribution → Inclusion → Justice → Human Dignity.

Refleksi ini sejalan dengan nilai-nilai dalam Pancasila dan visi “Indonesia Emas 2045”, yang tidak hanya menargetkan kekayaan ekonomi, tetapi juga **kematangan moral dan sosial bangsa**.

6. Diskusi: Tantangan Pembangunan di Indonesia

6.1. Ketimpangan Struktural dan Spasial

Konsentrasi ekonomi di Pulau Jawa tetap menjadi akar ketimpangan nasional.

Pembangunan Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan diharapkan menggeser pusat gravitasi ekonomi, namun tanpa pemerataan investasi, risiko “pulau kaya baru” dapat terjadi.

Diperlukan kebijakan “**spatial justice**” — pemerataan akses infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan lintas wilayah, bukan hanya redistribusi fiskal.

6.2. Transformasi Digital dan Ketimpangan Baru

Ekonomi digital membawa pertumbuhan baru, namun juga **ketimpangan digital (digital divide)**.

Pekerja yang tidak memiliki keterampilan teknologi akan tertinggal, sedangkan yang menguasai AI, data, dan coding akan melompat jauh.

Kebijakan inklusif harus memastikan digitalisasi bukan hanya untuk startup di kota besar, tetapi juga untuk UMKM di daerah.

Pendidikan vokasi, pelatihan digital, dan konektivitas internet adalah bentuk baru dari **keadilan abad ke-21**.

6.3. Redistribusi Sosial dan Fiskal

Ketimpangan ekonomi tidak bisa diatasi tanpa sistem pajak progresif yang kuat.

Namun di Indonesia, rasio pajak masih di bawah 11% dari PDB, jauh dari ideal 15–20% untuk negara berkembang.

Keadilan fiskal harus dipahami bukan sebagai beban, melainkan **alat solidaritas nasional**.

Dengan pajak yang adil dan subsidi yang tepat sasaran, negara dapat mengubah pendapatan menjadi peluang.

6.4. Pembangunan Manusia dan Reformasi Pendidikan

Ketimpangan dalam pendidikan menjadi sumber utama ketimpangan ekonomi.

Pendidikan tinggi masih terkonsentrasi di kota besar; kualitas guru di daerah tertinggal belum merata.

Reformasi pendidikan harus berbasis **pemerataan mutu**, bukan hanya akses.

Pendidikan yang memerdekakan, seperti digagas Ki Hadjar Dewantara, harus menjadi fondasi **ekonomi berbasis kemampuan manusia (knowledge-based economy)**.

6.5. Keadilan Ekologis dan Generasi Masa Depan

Indeks Pembangunan Manusia juga perlu dilengkapi dengan **Indeks Pembangunan Berkelanjutan (Sustainability Index)**.

Pembangunan yang merusak lingkungan menciptakan ketimpangan antar generasi — generasi kini menikmati pertumbuhan, generasi mendatang menanggung kerusakan.

Keadilan sosial masa depan mensyaratkan **keadilan ekologis**: keberlanjutan energi, pangan, dan lingkungan hidup.

7. Refleksi Etis: Pembangunan sebagai Proyek Kemanusiaan

Ketimpangan bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi **masalah moral dan spiritual bangsa**.

Jika yang kaya merasa aman dalam kelimpahan sementara yang miskin hidup tanpa harapan, maka struktur sosial kehilangan makna "persaudaraan sebangsa".

Pancasila memberi kita arah moral:

- *Sila Kedua*: "Kemanusiaan yang adil dan beradab" menegaskan pentingnya etika dalam kebijakan ekonomi.
- *Sila Kelima*: "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia" menjadi orientasi utama dari setiap indikator pembangunan.

Refleksi ini mengingatkan kita bahwa **keadilan sosial adalah bentuk tertinggi dari spiritualitas publik**.

Kesejahteraan ekonomi sejati bukan hanya soal "berapa yang kita miliki", tetapi "seberapa adil kita membaginya".

8. Diskusi Konseptual: Integrasi Indikator ke dalam Perencanaan Pembangunan

Dalam praktik kebijakan nasional, perlu ada **sistem integratif** antara tiga indikator ini:

1. **Theil Index** digunakan untuk analisis kebijakan sektoral dan regional.
2. **Palma Ratio** menjadi tolok ukur moral-politik dalam kebijakan redistributif.

3. **IPM** menjadi ukuran makro pembangunan manusia dan kapabilitas sosial.

Bappenas dan Kemenkeu dapat mengembangkan “**Composite Inequality Dashboard**” — sistem analitik yang memadukan ketiga indikator secara dinamis, untuk menghasilkan kebijakan berbasis data sekaligus berjiwa etis.

9. Refleksi Akhir: Pembangunan Sebagai Perjalanan Moral

Di balik semua analisis statistik, satu hal tetap utama: **pembangunan adalah tentang manusia.**

Theil Index mengajarkan tentang keseimbangan struktural,
Palma Ratio mengingatkan bahaya ketamakan,
dan IPM menginspirasi untuk membangun manusia seutuhnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Mahbub ul Haq:

“The real wealth of a nation is its people.”

Dan oleh Bung Hatta:

“Keadilan sosial bukanlah hadiah, tetapi hasil dari kerja moral dan politik yang panjang.”

10. Penutup: The Moral Arc of Inclusive Development

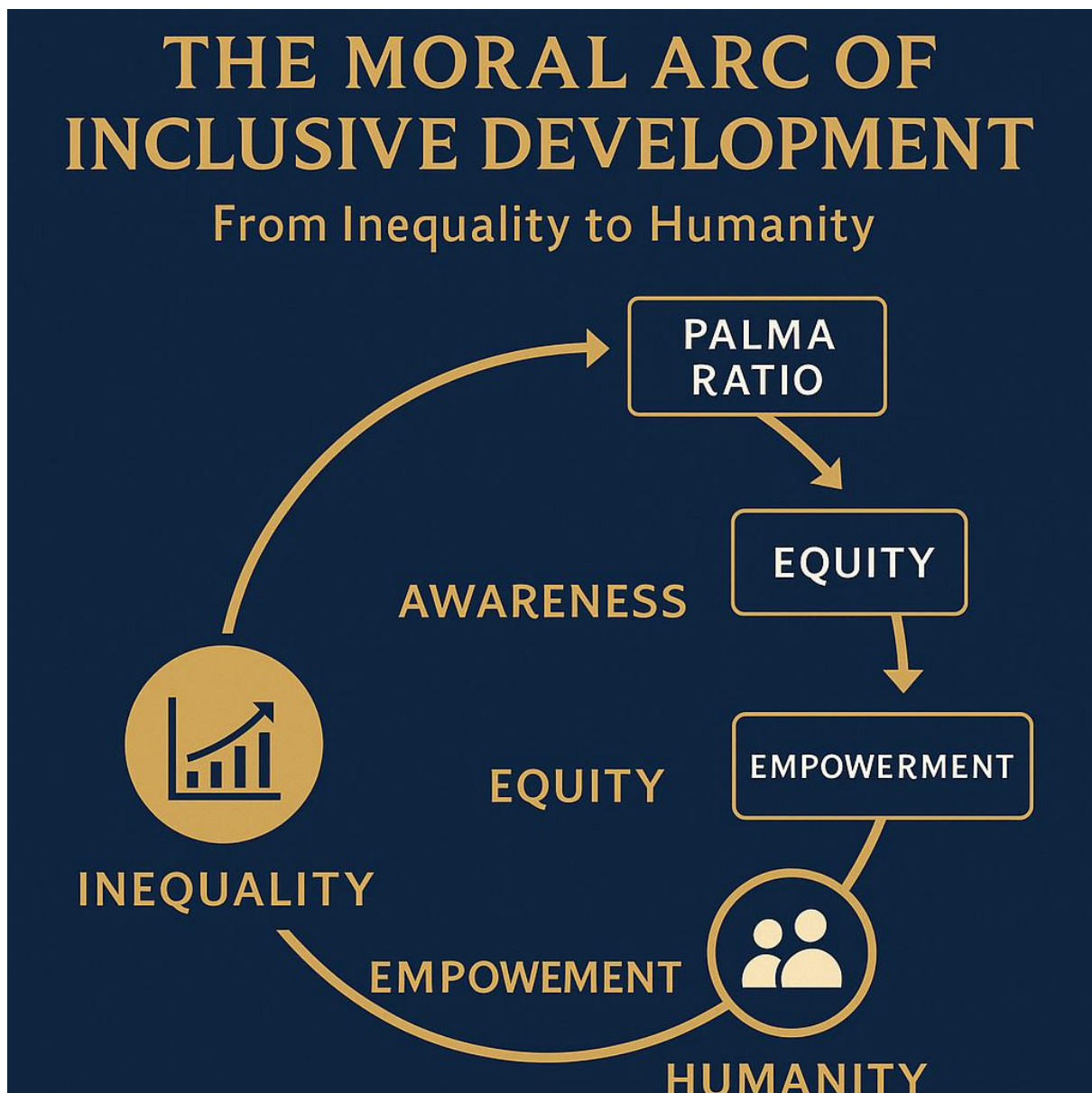
Pembangunan yang sejati mengikuti **moral arc** —
dari pertumbuhan menuju keadilan,
dari angka menuju makna,
dari kesejahteraan materi menuju kemanusiaan yang beradab.

The Moral Arc of Inclusive Development:

From Inequality → Awareness → Equity → Empowerment → Humanity.

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Dengan memahami dan mengintegrasikan Theil Index, Palma Ratio, dan IPM, Indonesia bukan hanya membangun ekonomi yang kuat, tetapi juga **jiwa bangsa yang adil dan berkeadaban** — fondasi sejati menuju **Indonesia Emas 2045**.



GLOSARIUM

Istilah	Definisi Akademik dan Kontekstual
Theil Index	Ukuran ketimpangan berbasis <i>entropy</i> (Henri Theil, 1967) yang menilai variasi distribusi pendapatan dalam populasi. Memiliki sifat <i>decomposable</i> , sehingga ketimpangan dapat dipecah menjadi komponen antarwilayah (<i>between</i>) dan dalam wilayah (<i>within</i>).
Entropy (Entropi Informasi)	Konsep dari teori informasi Shannon yang mengukur ketidakaturan atau ketidakpastian. Dalam ekonomi digunakan untuk menggambarkan tingkat ketimpangan dalam distribusi pendapatan.
Dekomposabilitas (Decomposability)	Kemampuan suatu ukuran ketimpangan (misalnya Theil Index) untuk dibagi berdasarkan kelompok—sehingga dapat diketahui kontribusi ketimpangan antarwilayah atau antar sektor.
Palma Ratio	Ukuran ketimpangan yang membandingkan pendapatan 10% penduduk terkaya dengan 40% penduduk termiskin. Diperkenalkan oleh Gabriel Palma (2011) untuk menyoroti ketimpangan ekstrem antara kelompok atas dan bawah.

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Istilah	Definisi Akademik dan Kontekstual
Income Share (Bagian Pendapatan)	Proporsi pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok tertentu (misalnya 10% terkaya atau 40% termiskin).
GINI Ratio	Ukuran ketimpangan yang dihitung dari luas area antara kurva Lorenz dan garis kesetaraan sempurna (0 = kesetaraan sempurna, 1 = ketimpangan sempurna).
Kurva Lorenz (Lorenz Curve)	Representasi grafis distribusi kumulatif pendapatan terhadap proporsi populasi kumulatif, digunakan sebagai dasar perhitungan GINI Ratio.
HDI / IPM (Human Development Index / Indeks Pembangunan Manusia)	Indeks komposit dari UNDP yang mengukur kesejahteraan berdasarkan tiga dimensi utama: kesehatan (harapan hidup), pendidikan (lama dan harapan sekolah), dan standar hidup (GNI per kapita).
IHDI (Inequality-adjusted HDI)	Versi IPM yang telah disesuaikan dengan tingkat ketimpangan dalam tiap dimensi pembangunan manusia.
MPI (Multidimensional Poverty Index)	Ukuran kemiskinan yang menghitung kekurangan dalam beberapa aspek kehidupan seperti pendidikan, kesehatan, dan kondisi tempat tinggal.
Capability Approach (Pendekatan Kapabilitas)	Teori pembangunan dari Amartya Sen yang menekankan bahwa kesejahteraan manusia

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Istilah	Definisi Akademik dan Kontekstual
	diukur dari kemampuan dan kebebasan untuk memilih kehidupan yang bernilai.
Inclusive Growth (Pertumbuhan Inklusif)	Konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pada partisipasi semua kelompok masyarakat, sehingga hasil pertumbuhan dapat dinikmati secara merata.
Redistribusi Pendapatan (Income Redistribution)	Kebijakan ekonomi untuk mengurangi ketimpangan melalui pajak progresif, subsidi sosial, atau program bantuan langsung.
Spatial Inequality (Ketimpangan Spasial)	Ketimpangan antarwilayah akibat perbedaan infrastruktur, investasi, kualitas pendidikan, dan akses ekonomi.
Social Cohesion (Kohesi Sosial)	Keterikatan sosial dan solidaritas masyarakat; melemah bila kesenjangan ekonomi terlalu tinggi.
Trickle-down Effect	Teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi di kelompok kaya akan menetes ke bawah; dalam praktiknya, efek ini sering tidak terjadi.
$r > g$ (Piketty's Inequality Law)	Prinsip dari Thomas Piketty bahwa ketika tingkat pengembalian modal (r) lebih besar dari pertumbuhan ekonomi (g), ketimpangan akan terus meningkat.

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Istilah	Definisi Akademik dan Kontekstual
Well-being Economy (Ekonomi Kesejahteraan)	Pendekatan pembangunan yang menempatkan kualitas hidup, kebahagiaan, dan keberlanjutan di atas pertumbuhan ekonomi semata.
Social Justice (Keadilan Sosial)	Prinsip normatif bahwa setiap individu memiliki hak untuk menikmati hasil pembangunan secara adil dan proporsional.
Human Dignity (Martabat Manusia)	Nilai filosofis yang menjadi dasar pembangunan manusia; setiap manusia memiliki nilai dan kehormatan yang tak ternilai.
Sustainability (Keberlanjutan)	Konsep pembangunan yang menjamin keseimbangan antara kebutuhan generasi saat ini dan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya.
Digital Divide (Kesenjangan Digital)	Ketimpangan dalam akses, kemampuan, dan pemanfaatan teknologi digital di antara kelompok sosial atau wilayah.

REFERENSI AKADEMIK

A. Literatur Dasar dan Klasik

1. Theil, H. (1967). *Economics and Information Theory*. North-Holland Publishing Company.
2. Palma, G. (2011). *Homogeneous Middles vs. Heterogeneous Tails: The End of the Inverted-U*. *Development and Change*, Vol. 42(1), 87–153.
3. Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
4. Haq, M. ul. (1995). *Reflections on Human Development*. Oxford University Press.
5. Kuznets, S. (1955). *Economic Growth and Income Inequality*. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.
6. Atkinson, A. B. (1970). *On the Measurement of Inequality*. *Journal of Economic Theory*, 2(3), 244–263.
7. Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality*. W.W. Norton & Company.
8. Piketty, T. (2014). *Capital in the Twenty-First Century*. Harvard University Press.
9. Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development*. Pearson Education.

B. Literatur Empiris dan Terapan

10. Anand, S., & Sen, A. (2000). *Human Development and Economic Sustainability*. *World Development*, 28(12).

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

11. Alkire, S., & Foster, J. (2011). *Counting and Multidimensional Poverty Measurement. Journal of Public Economics*, 95(7–8), 476–487.
12. Bourguignon, F. (2015). *The Globalization of Inequality*. Princeton University Press.
13. Milanovic, B. (2016). *Global Inequality: A New Approach for the Age of Globalization*. Harvard University Press.
14. Deininger, K., & Squire, L. (1996). *A New Data Set Measuring Income Inequality. World Bank Economic Review*, 10(3), 565–591.
15. UNDP. (2023). *Human Development Report 2023/24: Breaking the Gridlock*. New York: UNDP.
16. World Bank. (2022). *World Development Report: Inequality and Resilience in the Era of Digital Transformation*. Washington, D.C.

C. Sumber Nasional dan Regional (Indonesia)

17. Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Indeks Gini, Theil, dan IPM Indonesia 2024*. Jakarta: BPS.
18. Bappenas. (2023). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045*.
19. Kementerian Keuangan RI. (2023). *Kebijakan Fiskal dan Ketimpangan Sosial Ekonomi*.
20. Bank Indonesia. (2023). *Kajian Ekonomi dan Keuangan Regional (KEKR)*.
21. Kementerian Desa, PDT, dan Transmigrasi. (2023). *Laporan Evaluasi Pembangunan Daerah Tertinggal dan Desa Mandiri*.

22. LPEM FEB UI. (2022). *Spatial Inequality and Inclusive Growth in Indonesia*. Universitas Indonesia.
-

D. Lembaga Internasional dan Data Global

23. World Inequality Database (WID). (2024). *Global Wealth Report*.
24. IMF. (2023). *Fiscal Policy and Income Inequality: Lessons for Emerging Markets*.
25. OECD. (2023). *Income Inequality Update: The Gap Between Rich and Poor*. Paris: OECD Publishing.
26. UNDP & OPHI. (2023). *Global Multidimensional Poverty Index Report 2023*. Oxford Poverty and Human Development Initiative.
-

E. Literatur Reflektif dan Etis

27. Rawls, J. (1971). *A Theory of Justice*. Harvard University Press.
28. Nussbaum, M. C. (2011). *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Harvard University Press.
29. Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.
30. Pope Francis. (2020). *Fratelli Tutti: On Fraternity and Social Friendship*. Vatican Press.
31. Tarumingkeng, R. C. (2025). *The Moral Arc of Inclusive Development — From Inequality to Humanity*. RudyCT Academic Series.
-

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

✦ **Catatan Reflektif**

Ketiga indikator — **Theil Index**, **Palma Ratio**, dan **IPM** — pada hakikatnya bukan sekadar angka statistik, tetapi **bahasa moral dan etika pembangunan**.

Mereka memanggil kesadaran kolektif bangsa untuk mengingat bahwa:

“Keadilan sosial bukan sekadar hasil ekonomi, tetapi buah dari kebijakan yang berjiwa kemanusiaan.”

Pembangunan sejati adalah yang mengangkat martabat manusia dari ketimpangan menuju kebebasan, dari pertumbuhan menuju keadilan, dan dari kemakmuran menuju kemanusiaan.

“Economic progress without moral direction will lead to prosperity without peace.”

— Rudy C. Tarumingkeng (2025)

Rudy C Tarumingkeng: Analisis Ketimpangan dan Kesejahteraan Multidimensi: Theil Index, Palma Ratio, dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM)



Copilot for this article - Chatgpt 5, Access date: 30 October 2025.
Prompting on Writer's account ([Rudy C Tarumingkeng](https://chatgpt.com/c/6902d66c-04d4-8322-9825-893857181242))
<https://chatgpt.com/c/6902d66c-04d4-8322-9825-893857181242>